

Evaluasi Kritis terhadap Paham Mazmur Kutukan dalam Meresponi Fenomena Problem Etis berdasarkan Mazmur 83:1-19

Lurusman Jaya Hia

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto, Indonesia

Correspondence email: lurusmanhia0705@gmail.com

Received: 22/10/2022

Accepted: 28/05/2023

Published: 31/05/2023

Abstract

The idea of human belief in curses creates problems through the Psalms of curses. Among believers, misunderstanding of the curse in Psalm 83:1-19 arises. Critical evaluation is needed to correct understanding of the Psalm of curse, because it contains complex life values. Critical evaluation is a part of the statement that proposes resolutions to ethical problems in the lives of believers. Therefore, the purpose of this study is to offer a critical evaluation of the understanding of the Psalm of curse amidst the phenomenon of ethical problems in the lives of believers so that every believer would know the intention of the Psalmist in the actualization of human morals. The result of the study shows that the Psalmist offers his prayers to punish his enemies in order to demonstrate God's justice, true, and mighty work over sin of man. Instead of hoping his enemies to be punished, the Psalmist emphasizes God's love in the prayer. In the understanding, believers should be enriched to know God's love and punishment are not contradictory. The method used in this study is literature review.

Keywords: *Critical Evaluation, Ethical Problems, Context of Psalm 83*

Pendahuluan

Evaluasi terhadap paham Mazmur kutukan dalam kalangan hidup orang percaya paling jarang dibahas secara kritis. Ironisnya, apa yang dimuat dalam sebuah Kitab itu sendiri memandu kehidupan manusia dalam pemahaman yang krusial, karena pemahaman manusia terhadap Kitab Suci khususnya Mazmur kutukan sangat terbatas. Oleh karena itu, beberapa penulis seperti J. W. Beardslee menyatakan, Mazmur kutukan ini tidak mengajarkan pertumbuhan moral orang percaya,¹ sehingga aktualisasi moral manusia terhadap Kitab Suci menjadi kabur atau tidak jelas. Hal ini dikarenakan bagian Mazmur kutukan ini dianggap tidak mengajarkan firman Allah yang mendorong pertumbuhan iman orang percaya. Adapun alasannya adalah berangkat dari paham Mazmur kutukan yang bertentangan dengan ajaran kasih dalam hidup orang percaya. Hal senada ditulis Erich Zenger pada tahun 1996 menyatakan bahwa akibat pemahaman yang menimbulkan kontroversi terhadap keabsahan kitab ini, gereja Katolik Roma pada masanya tidak

¹ J.W. Beardslee, *The Imprecatory Element in the Psalms* (Presbyterian and Reformed Review 8, 1897). 491

mengajarkan Mazmur kutukan ini kepada jemaat pada waktu pelaksanaan liturgi gereja,² atau menghilangkan Mazmur ini untuk tidak dipelajari disebabkan berbagai kontroversi yang menimbulkan problem dalam kebenaran.

Kedua pokok masalah ini diikuti dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Paham terhadap Mazmur kutukan kini menimbulkan problem etis dalam kehidupan manusia karena memang kitab ini mengandung nilai-nilai kehidupan moral manusia yang begitu kompleks.³ Pemahaman manusia terhadap Mazmur kutukan yang tidak memadai menciptakan integrasi firman Allah yang mengabaikan keMahatinggian Allah. Manusia justru lebih mengandalkan sesuatu yang bisa dibuktikan secara logika daripada sesuatu yang misteri dari pernyataan Allah. Seorang teolog bernama John S. Dune meyakinkan semua orang bahwa manusia yang hanya kagum dengan Allah lebih dari Allah.⁴ Hal ini krusial karena begitu miskinnya pemahaman manusia terhadap Mazmur ini. Akibatnya, manusia merendahkan Allah yang Mahatinggi hanya dengan sebuah kekaguman manusia ciptaan Allah. Contohnya beberapa yang beranggapan bahwa Mazmur ini adalah doa ketika dalam bahaya,⁵ luapan kemarahan,⁶ dan bahkan dipahami sebagai kekuatan sihir.⁷ Dan ini membuat manusia lebih yakin terhadap anggapannya sendiri daripada kehendak Allah.

Dalam sejarah mempelajari Kitab Mazmur tampak bahwa Mazmur ini mengandung makna sejarah paling penting. C. Hassel Bullock menyatakan, Kitab Mazmur menyimpan evidensi sejarah teolog pada masa Perjanjian Lama yang amat berpengaruh pada masanya.⁸ Walaupun data itu hanya dalam corak bagian yang tidak sistematis, akan tetapi Kitab ini merupakan titik sentral deklarasi Perjanjian Lama.⁹ Sehingga bukanlah sebuah arogansi jika kitab ini disebut mengandung makna yang istimewa untuk menyelami spiritual orang percaya dalam masalah etis. Beberapa ayat Kitab ini lumrah dianggap sebagai firman Allah yang mengajarkan doa dan nyanyian syukur balas dendam kepada musuh. Dalam pemahaman itu, manusia mengalami problem etis kepada Allah. Carl Laney menyatakan pemahaman terhadap Mazmur kutukan mengandung problem etis,¹⁰ sehingga bagian Mazmur yang berisi kutukan adalah bagian paling membingungkan. C. Hassel Bullock mengakui bahwa bagian Mazmur kutukan ini bukan hanya membingungkan, tetapi meraih tingkat yang paling tinggi dalam menggelisahkan orang percaya,¹¹ karena banyak yang

² Erich Zenger, *A God of Vengeance: Understanding the Psalms of Divine Wrath*, ed. John Knox (Louisville, 1996), 79.

³ J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab Ayub-Maleakhi*, 69.

⁴ John S. Dune, *The Way of All the Earth* (New York: Macmillan, 1972). IX

⁵ Leslie S. M'Caw & J. A. Motyer, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006), 218.

⁶ J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab Ayub-Maleakhi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1989), 91.

⁷ George Hartwell, "[Http://Listening PraYeremiacom/Curses/What%20is%20a%20curse.Html](http://ListeningPraYeremiacom/Curses/What%20is%20a%20curse.Html)," 02 Juli 2022.

⁸ C. Hassel Bullock, *An Introduction to the Old Testament Poetic Books* (Chicago: Moody, 1988), 139.

⁹ Tremper Longman III, *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur*, ed. Cornelius Kuswanto (Malang: SAAT, 2007), 58.

¹⁰ J. Carl Laney, *A Fresh Look at the Imprecatory Psalms*, ed. Roy B. Zuck, Vital Bibl. (Grand Rapids: Kregel, 1994), 31.

¹¹ C. Hassel Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2003), 190.

terlalu berlebihan menyatakan kemarahannya melalui kutukan. Lagipula ini sangat bertentangan dengan doktrin kasih dalam Perjanjian Baru yang mengajarkan kasihlah musuhmu (Mat. 5:44).

Beberapa orang saleh juga terganggu dengan ajaran ini karena ajaran ini keras dan menyebabkan isu kritis di tengah-tengah bahaya moral orang percaya,¹² sehingga sangat sulit untuk dipahami ketimbang kitab-kitab yang lain.¹³ Dengan demikian, isu pemahaman manusia dengan kutukan dalam Mazmur ini muncul dalam fenomena kemelut moral orang percaya terhadap Allah. Maka artikel ini akan menawarkan evaluasi kritis terhadap perilaku pemahaman manusia dengan Mazmur kutukan dalam kondisi problem etis yang fokus pada Mazmur 83:1-19. Dengan penuh tanggungjawab dalam kondisi problem etis, tentu evaluasi ini berangkat dari paham Alkitabiah secara teologis. Tujuannya didukung oleh dua tokoh besar Kristen, yaitu John Calvin dan Matthew Henry, yaitu agar melalui Mazmur ini setiap orang percaya tahu Allah yang benar-benar kebenaran,¹⁴ berkuasa, sempurna, Maha Tinggi, berkuasa atas seluruh bumi.¹⁵ Dengan demikian, pola pemahaman manusia terhadap Mazmur ini tidak menimbulkan kontroversi dalam tindakan yang mencakup keadilan berdasarkan hak manusia dengan kemuliaan Allah

Problem Etis

Ketika pemahaman terhadap Mazmur ini berada pada aktualisasi moral yang rendah,¹⁶ hal ini sangat berdampak dalam ranah moral terhadap pemahaman dan integrasi kebenaran firman Allah. Hal ini mencakup kewajiban orang percaya untuk bertanggungjawab dalam memahami maksud yang tertulis di dalamnya. Oleh sebab itu, problem etis timbul dalam ketergantungan teks, tanpa menyelami, menafsir, dan meminta pimpinan Roh Kudus di dalamnya. Driver mengakui bahwa ajaran ini kurang sempurna dalam pandangan yang berbeda,¹⁷ apabila hanya memastikan kelembutan kata-kata dalam setiap teks yang ditulis. Fakta ini membuat moral manusia konflik dengan kepentingannya sendiri. Hal ini membuat manusia terbawa arus dengan kepentingan sendiri sebagai keuntungan individu, di luar titik kriteria kasih dalam memahami Mazmur kutukan secara jelas. Hasilnya adalah pemahaman ajaran Perjanjian Lama dalam spiritual orang percaya tidak lengkap dan jelas secara konkrit.¹⁸ Maka sangatlah penting untuk menyelami konteks teks Mazmur kutukan demi kepentingan gereja.

Jikalau dilihat dalam konteksnya sesungguhnya, Asaf selalu berusaha untuk tidak merendahkan Allah di tengah-tengah persoalan yang dihadapi dan tidak menimbulkan problem etis dalam hidup orang percaya. Walaupun ada beberapa kata-kata yang seharusnya tidak dapat dikatakan, contohnya kutukan. Namun, Mazmur berusaha untuk selalu meninggikan nama Allah di tengah-tengah kata-kata puisi yang tidak selayaknya

¹² J. A. McLaren, Motyer, *The Psalms: The New Bible Commentary*, ed. D.A. Carson (Leicester: InterVarsity, 1994), 488.

¹³ Albert Barnes, *Notes on the Old Testament: Psalm Vol. I* (Grand Rapids: Baker, 1971), XXV

¹⁴ John Calvin, *Calvin's Commentaries Volume V* (Michigan: Baker Books, 2002), 350.

¹⁵ Matthew Henry, *Matthew Henry Commentary Vol. 3* (New Jersey: Fleming H. Revell Company, n.d.), 553-557.

¹⁶ McLaren, Motyer, *The Psalms: The New Bible Commentary*, 175.

¹⁷ S.R. Driver, *Studies in the Psalms* (London: Hodder and Stoughton, 1915), 226.

¹⁸ Gleason L. Archer, *A Survey of the Old Testament Introduction* (Chicago: Moody, 1974), 460.

disebut.¹⁹ Oleh sebab itu, bagian yang membingungkan dalam Mazmur 83:1-19 ini perlu dipahami lebih teliti berdasarkan konteksnya, sehingga pemahaman manusia terhadap Mazmur kutukan tidak merendahkan kebenaran Allah dalam Kitab Suci. Raymond menegaskan bahwa Roh Kudus tidak mungkin memimpin atau menuntut penulis Kitab Suci untuk kehilangan etika,²⁰ sekalipun penulis-penulis Mazmur ini menunjukkan kegagalan moral yang tidak bermutu²¹ terhadap kebenaran Allah.

Konteks Mazmur 83:1-19

Memahami Mazmur kutukan harus dimulai dengan memahami konteksnya terlebih dahulu. Mazmur merupakan kumpulan nyanyian-nyanyian dan pujian-pujian kepada Allah. Bush menyatakan nyanyian kepada Allah dalam zaman Perjanjian Lama digabungkan ke dalam bentuk Mazmur,²² karena adalah lumrah menggunakan Mazmur dalam kebaktian kepada Allah oleh orang Ibrani dan Yahudi yang menunjukkan hubungan unik bangsa Israel dengan Allah,²³ sebagai ucapan syukur atas pertolongan Tuhan di dalamnya.

Mazmur 83:1-19 juga disebut sebagai nyanyian yang dinyanyikan oleh orang Israel sebagai sebuah nyanyian Asaf (ayat 1). Asaf adalah seorang pemimpin pujian di bait Allah. Oleh karena itu, nyanyian ini pada masanya digunakan dalam rumah ibadah sebagai nyanyian syukur kepada Allah. Asaf merupakan keturunan Gersom, putra Lewi (1 Tawarikh 6:39) yang menjadi penyanyi utama ketika upacara di bawa ke Yerusalem (1 Tawarikh 15:17, 9), atau disebut sebagai pemimpin paduan suara dalam kebaktian saat itu (1 Tawarikh 16:4, 5). Asaf juga dikenal sebagai musisi senior (1 Tawarikh 25; 2 Tawarikh 20:14; 35:15; Ezra 3:10; Nehemia 11:17, 22; 12:35) yang bukan hanya sebagai pemimpin pujian, tetapi juga diakui bahwa dia memiliki ahli dalam bidang musik ketimbang pemazmur lainnya.

Asaf juga diakui sebagai seorang penulis Mazmur pada masa anak dari Ahas (2 Raja-Raja 18:1), seorang raja Yehuda yang memimpin Yerusalem sekitar tahun 729 SM-687 SM.²⁴ Mazmur 83 ini ditulis pada perkiraan tahun 1021 SM-972 SM. Meski tidak dicatat secara langsung dalam kitab ini, namun ada satu benang merah yang menggambarkan penulisan kitab ini dalam Mazmur 83:10-12 yang merujuk pada peristiwa yang terjadi di era Hakim-Hakim 4:6-22; 7:1-23, 25; 8:12. Para Hakim menceritakan evidensi sejarah selama tiga setengah abad setelah penjajahan Kanaan dan pemukiman negeri yang tercatat. Sehingga, titik pusat periode Hakim-Hakim terjadi antara masa penindasan pada tahun 1367 SM, di awal kepemimpinan Saul, pada perkiraan tahun 1025 SM dengan jangka waktu 342 tahun.²⁵ Pada masa itu, Daud mengangkat Asaf sebagai pemimpin pujian di Bait Allah (1 Tawarikh 16:4-5). Daud memimpin tahun 1012 SM pada daerah Hebron. Pada tahun 1005 SM ia

¹⁹ M. C. Barth dan B. A. Pareira J. C. Renard, *Pembimbing Kepada Mazmur* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 1-48.

²⁰ Raymond F. Surburg, "The Interpretation of the Imprecatory Psalms," 39 (n.d.), 89.

²¹ Laney, *A Fresh Look at the Imprecatory Psalms*, n.d, 33.

²² Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 40-42.

²³ Ibid, 67.

²⁴ J. P. U Lilley, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 102.

²⁵ Joseph P. Free, *Arkeologi Dan Sejarah Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 1997), 175.

menjadi raja atas Israel hingga kematiannya tahun 972 SM. Hingga terjadi pembaharuan (Ezra 3:10) pada tahun 515 SM,²⁶ Asaf tetap masih berada di posisi yang sama²⁷ sebelum pemerintahan Darius tahun 515 SM hingga pentahbisan diadakan (Ezra 6:16-17) sampai peringatan Paskah terpulihkan (Ezra 6:19-20). Oleh sebab itu, Mazmur ini ditulis untuk bangsa Israel dan dinyanyikan oleh bangsa Israel pada saat melakukan ibadah kepada Allah.²⁸ Mazmur ini bukanlah untuk orang yang tidak percaya kepada Allah. Oleh karena itu, Mazmur ini ditulis untuk memuliakan Allah.

Terdapat dua pendekatan yang perlu dilakukan untuk melihat apa yang sesungguhnya dibicarakan oleh seorang pemazmur dalam konteks ini, yaitu analisis konteks dekat dan analisis konteks jauh dalam teks. Pentingnya analisis konteks membuka ruang baru untuk memahami Mazmur kutukan ini secara tepat. Konteks dekat merupakan konteks sebelum kejadian dalam teks itu terjadi, yaitu sebelum penulisan teks Mazmur 83. Konteks dekat Mazmur 83:1-19 tidak terlepas dari perikop sebelumnya. Pada Mazmur 82:1-8, Asaf menyatakan bahwa Allah adalah hakim yang tinggi. Pemazmur mengatakan bahwa Allah berdiri dalam sidang Ilahi (ayat 1). Artinya, pemazmur menampilkan bahwa Dia adalah Pemimpinnya.²⁹ Oleh sebab itu, hakim yang tinggi berhak mengambil keputusan dengan segala keadilan-Nya³⁰ dan menunjukkan bahwa Dia adalah Allah yang berkuasa dengan keunggulan-Nya, untuk memberikan keadilan bagi orang lemah (ayat 3). Akan tetapi hal ini menimbulkan kontroversi dalam pandangan pemazmur, sebab pemazmur tidak menginginkan hal itu. Pemazmur berseru kepada Allah untuk meminta pertolongan Allah (ayat 8), karena bagaimanapun mereka juga anak Allah (ayat 7) yang akan runtuh atau mati, bila nasib mereka jatuh ke tangan Allah-lain. Dalam konteks ini, pemazmur menjelaskan hal yang sama dalam Mazmur 83 bahwa semua doa itu dipanjatkan kepada Allah atas keyakinan pemazmur kepada Allah yang Mahatinggi dan berkuasa.

Sedangkan konteks jauh merupakan bagian Mazmur 83:1-19 yang paralel dengan bagian Alkitab lainnya. Bagian tersebut dapat dilihat dalam lima (5) sudut pandang. Pertama, dalam Mazmur 35:1-28 yang ditulis oleh Daud sama persis dengan teman yang ditulis Asaf dalam Mazmur 83:1-19. Daud dalam perikop itu memanjatkan doa yang sama yang dinaikkan oleh Daud kepada Allah, agar musuhnya dikalahkan dan dipermalukan. Kedua, dalam Yeremia 12:1-4 juga dituliskan bahwa Yeremia menyampaikan keluhan kepada Allah. Yeremia dalam konteks tersebut meminta Allah untuk melenyapkan orang-orang berdosa kepada Allah. Dalam Yeremia 12:3b menyatakan "Tariklah mereka keluar seperti domba-domba sembelihan, dan khususkanlah mereka untuk hari penyembelihan. Yeremia menaikkan doa ini sesungguhnya bukan berasal dari kepentingan pribadi, tetapi berangkat dari kehidupan musuh-musuhnya yang berdurhaka kepada Allah yang tidak memperhatikan tingkah laku mereka di hadapan Allah.³¹ Ketiga, dalam Lukas 11:42-52 saat Yesus mengutuk ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, karena bersikap munafik di hadapan Allah. Hal ini pun terjadi karena mereka mengabaikan keadilan kasih Allah dan tidak memerdulikan Allah. Itu sebabnya Yesus mengutuk mereka. Keempat, dalam Galatia

²⁶ F. L. Baker, *Sejarah Kerajaan Allah Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

²⁷ Free, *Arkeologi Dan Sejarah Alkitab*, 312.

²⁸ David L. Baker, *Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 84.

²⁹ Wycliffe, *Tafsiran Alkitab Volume 2* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2005), 203.

³⁰ B. A. Pareira, *Tafsiran Alkitab Kitab Mazmur 73-150* (Jakarta: Gunung Mulia, 1998), 90.

³¹ Paterson, *Tafsiran Alkitab Yeremia* (Jakarta: Gunung Mulia, 1998), 146.

1:8-9 Paulus mengutuk pengajar sesat yang menyeret jemaat Galatia pada ibadah yang bersifat kedagingan untuk memuliakan Allah. Kelima, dalam Yakobus 5:1-6 Yakobus mengutuk orang kaya yang menahan upah para pengerjanya karena tindakan tersebut sebenarnya menyepelekan Tuhan.

Berdasarkan lima (5) bagian Alkitab tersebut, jelas bahwa kutukan yang sama di naikkan dalam Mazmur 83:1-19 menunjukkan bahwa semua kutukan itu dilakukan atas kebenaran Allah. Sama sekali bukan untuk melawan Allah atau meninggikan diri terhadap Allah, melainkan Allah-lah yang selalu ditinggikan. Oleh sebab itu, penulis akan menguraikan strukturnya sesuai ayat untuk memahami Mazmur 83:1-19 ini lebih jelas.

Struktur Mazmur 83:1-9 dimulai dari ayat 1 sebagai informasi yang menjelaskan tentang penulis dan bentuk permohonannya. Ayat 2 adalah invokasi, bagian kalimat yang sama agar Allah segera beraksi untuk mendengarkan seruanya segera, dengan sungguh-sungguh dalam bentuk kritis. Ayat 3-9 adalah keluhan, bagian yang mengungkapkan keluhannya kepada Allah. Kemudian ayat 10-19 adalah permohonan, bagian agar Allah melawan musuh-musuhnya yang telah ia keluhkan kepada Allah, supaya musuh-musuhnya tahu bahwa hanya ada satu Allah yang Maha Tinggi di atas seluruh bumi.

Evaluasi Kritis

Evaluasi kritis yang akan penulis jelaskan di sini adalah evaluasi terhadap paham Mazmur kutukan sebagai firman Allah yang tidak mengajarkan moral, sebagaimana penulis menguraikannya dalam latar belakang masalah. Dalam evaluasi kritis terhadap pandangan orang lain tentang Mazmur kutukan, penulis menghargai pendapat orang lain dalam klaim pandangan penulis sesuai konteksnya. Asumsi penulis adalah Allah tidak menginginkan manusia untuk mengutuk sesamanya, karena Dia berkuasa atas segala-galanya. Akan tetapi, jika dalam konteks sebuah persoalan memeras kekuasaan Allah, kutukan itu bereaksi untuk membela Allah. Bukan berarti Allah tidak dapat membela diri-Nya sendiri, akan tetapi inisiatif pemazmur dalam konteks ini berangkat dalam tujuan agar Allah dikenal sebagai Allah yang Mahatinggi. Oleh karena itu, evaluasi kritis dalam pandangan tersebut harus berdasarkan analisis secara teologis.

Asaf menaikkan nyanyian ini kepada Allah yang Mahatinggi. Allah adalah Tongkat kebenaran sejati yang berkuasa di tengah-tengah fenomena kesesakan hidup.³² Asaf menaikkan doa kepada Allah karena ia mendengar suara musuh dan ia takut dengan keganasan musuh-musuhnya akan merebut kepalanya, yaitu Allah yang Mahatinggi. Musuh-musuhnya meninggikan kepala supaya mereka dapat melebihi Allah yang Mahatinggi³³ di antara orang-orang kudus. Bagi musuh-musuhnya, bangsa pilihan Allah merupakan umat pilihan Allah yang kudus.³⁴ Umat pilihan Allah adalah bangsa Israel. Musuh-musuh bangsa Israel berunding melawan Allah, karena mereka membutuhkan

³² St. Augustine, *Exposition On The Book Of Psalms, Christianity Early Christian Literature. Fathers Of The Church, Etc. A Select Library Of The Nicene And Post-Nicene Fathers Of The Christian Church*, ed. Ter. With Notes And Indices Schaff, Philip (1819-1893), Ed. of the ante-nicene Fathers, Etc, A. CLEVELA., vol. Volume VII (Professor nn the Union Theological Seminary, New York. in Connection with a number of Patristic Scholars of Europe and America: Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, n.d.). 791

³³ Ibid. 791 -792

³⁴ Ibid. 792

kekuatan untuk melebihi Allah. Musuh-musuhnya sombong, tidak rendah hati, dan meremehkan Allah.³⁵ Kumpulan persetujuan mereka adalah sebuah wasiat yang diteruskan untuk memiliki kekuatan dalam menghancurkan umat pilihan Allah.³⁶ Mazmur 83 berawal dari konferensi ancaman yang diadakan oleh hampir semua tetangga Israel yang bermusuhan (Maz. 83 :5-8). Dalam ragam meminta pertolongan Tuhan, sistematis pola struktur pemazmur kepada Allah dipanjatkan atas problem awal dan tujuan akhirnya. Doa Asaf berangkat dari realita hidup yang terjadi, lahir dari ibadah nyanyian syukur kepada Allah dan menjadi Mazmur yang di satukan dalam kanon semua kitab.³⁷ Robert L. Cole menafsir keseriusan Asaf dalam mendoakan musuhnya terlihat dari awal dan akhir. Asaf menunjukkan nama yang Ilahi dari segala nama yang lebih tinggi dari segala yang tinggi dan membuktikan tujuan doanya adalah kepada Allah untuk memuliakan Allah yang Mahatinggi.³⁸ Maka, tujuannya menaikkan doa permohonan kepada Allah adalah agar musuh-musuhnya bertobat dan memuji nama Allah yang Mahatinggi.

Setelah memahami konteksnya, penulis mengungkapkan analisis teologis terhadap Mazmur kutukan dalam Mazmur 83:1-19. Dalam konteks ini, pemazmur menyampaikan doanya kepada Allah tampaknya dalam bentuk kutukan. Ucapan kutukan dalam doa Asaf merupakan permohonan yang berangkat dari alasan yang jelas. Kalimat kutukan “sebab sesungguhnya musuh-musuh-Mu ribut” menunjukkan bahwa Asaf berada dalam situasi dan kondisi kritis. Musuh yang ribut dalam hal ini adalah orang-orang yang memberontak kepada Allah. Pemazmur menunjukkan bahwa dia sebagai umat Allah yang benci terhadap dosa karena Allah pun membenci dosa.

Jika demikian, apakah manusia yang melawan atau memberontak kepada Allah tidak dihukum? Tentu saja hal ini menjadi persoalan dalam pandangan beberapa penafsir. Tetapi perlu dipahami bahwa kasih yang tidak menghukum dosa, sama saja sia-sia. Sebab, sesungguhnya menghukum saat mengasihi justru memberikan dampak yang benar-benar nyata adanya. Dalam konteks ini, pemazmur menaikkan doa permohonan sebagai kutukan terhadap musuh-musuhnya, supaya nama Allah ditinggikan dan Allah dikenal bahwa Dia adalah Allah yang benar-benar berkuasa di atas semua manusia. Jadi sesungguhnya Mazmur kutukan dinaikkan bukan untuk melawan hukum kasih yang diajarkan Yesus dalam Perjanjian Baru. Akan tetapi, kutukan dinaikkan kepada orang-orang yang tidak mengenal Allah agar keadilan Allah dinyatakan-Nya di atas orang-orang yang berani memberontak kepada Allah atau melawan hukum kasih yang tidak direalisasikan sesuai kebenaran Allah.

³⁵ St. Jerome, *The Fathers of The Church, the Homilies of St. Jerome Vol. 1 (1-59 on the Psalms)*, Translated by Sister Marye Ligori Ewald I.H.M., ed. Bernard M. Peebles Ludwig Schopp, Roy J. Deferrari, Hermigild. (the Catholic University of America Press: Library of Congress Catalog, 1964), 118.

³⁶ St. Augustine, *Exposition On The Book Of Psalms, Christianity Early Christian Literature. Fathers Of The Church, Etc. A Select Library Of The Nicene And Post-Nicene Fathers Of The Christian Church*, Vol. VII, p. . 792-793

³⁷ Martin Harun, *Berdoa Bersama Umat Tuhan: Berguru Pada Kitab Mazmur* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998), 13.

³⁸ Robert L. Cole, *The Shape and Message of Book III (Psalms 73-89)*, *Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 307*, ed. Philip R. Clines, David J.A., Davies, *Journal of Semitic Studies*, Robert P., vol. 48 (Midsomer Norton, Bath: Sheffield Academic Press, 2002), 177-179.

Kesimpulan

Pemahaman terhadap Mazmur 83:1-19 sebagai kutukan yang memiliki problem etis merupakan pemberontakan terhadap kehendak Allah. Sangat dibutuhkan evaluasi kritis agar tidak menimbulkan problem etis dalam hidup orang percaya. Untuk menyingkapi hal itu, Mazmur kutukan sesungguhnya dinaikan bukan atas dasar pribadi untuk memusnahkan musuh-musuh. Akan tetapi, Mazmur kutukan merupakan sebuah seruan kepada Allah, meminta keadilan Allah dalam persoalan atau permasalahan yang ada. Harapan pemazmur adalah agar setiap orang yang tidak mengenal Allah dapat mengenal Allah: Allah yang Mahatinggi, berkuasa, adil dalam kasih. Berdasarkan ajaran kasih dalam Perjanjian Baru, teks Mazmur ini sama sekali tidak bertentangan. Akan tetapi kedua ajaran ini tidak dapat dipisahkan. Jika Allah membuktikan bahwa Dia adalah Maha Kasih, maka menghukum pemberontakan terhadap kasih yang di anugerahkan-Nya adalah keadilan yang mengandung kasih di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Archer, Gleason L. *A Survey of the Old Testament Introduction*. Chicago: Moody, 1974.
- St. Augustine. *Exposition On The Book Of Psalms, Christianity Early Christian Literature. Fathers Of The Church, Etc. A Select Library Of The Nicene And Post-Nicene Fathers Of The Christian Church*. Edited by Ter. With Notes And Indices Schaff, Philip (1819-1893), Ed. of the ante-nicene Fathers, Etc. A. CLEVELA. Vol. VII. Professor in the Union Theological Seminary, New York. in Connection with a number of Patristic Scholars of Europe and America: Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, n.d.
- Baker, David L. *Mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Baker, F. L. *Sejarah Kerajaan Allah Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Barnes, Albert. *Notes on the Old Testament: Psalm Vol. I*. Grand Rapids: Baker, 1971.
- Boeker, T. G. R. *Kerajaan Allah Yang Akan Datang Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Batu: Institut Injil Indonesia, 1990.
- Bullock, C. Hassel. *An Introduction to the Old Testament Poetic Books*. Chicago: Moody, 1988.
- — —. *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Calvin, John. *Calvin's Commentaries Volume V*. Michigan: Baker Books, 2002.
- Driver, S.R. *Studies in the Psalms*. London: Hodder and Stoughton, 1915.
- Dune, John S. *The Way of All the Earth*. New York: Macmillan, 1972.
- F.Surburg, Raymond. "The Interpretation of the Imprecatory Psalms." 39, (n.d.).
- Free, Joseph P. *Arkeologi Dan Sejarah Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Hartwell, George. "Http://Listening-PraYeremiacom/Curses/What%20is%20a%20curse.Html,"
- Harun, Martin. *Berdoa Bersama Umat Tuhan: Berguru Pada Kitab Mazmur*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998.
- Henry, Matthew. *Matthew Henry Commentary Vol. 3*. New Jersey: Fleming H. Revell Company, n.d.
- III, Tremper Longman. *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur*. Edited by Cornelius Kuswanto. Malang: SAAT, 2007.
- J. C. Renard, M. C. Barth dan B. A. Pareira. *Pembimbing Kepada Mazmur*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
- J. Sidlow Baxter. *Mengali Isi Alkitab Ayub-Maleakhi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1989.
- J.W. Beardslee. *The Imprecatory Element in the Psalms*. Presbyterian and Reformed Review 8, 1897.
- St. Jerome. *The Fathers of The Church, the Homilies of St. Jerome Vol. 1 (1-59 on the Psalms), Translated by Sister Marye Ligori Ewald I.H.M.* Edited by Bernard M. Peebles Ludwig Schopp, Roy J. Deferrari. Hermigild. The Catholic University of America Press: Library of Congress Catalog, 1964.
- Laney. *A Fresh Look at the Imprecatory Psalms*, n.d.
- Laney, J. Carl. *A Fresh Look at the Imprecatory Psalms*. Edited by Roy B. Zuck. Vital Bibl. Grand Rapids: Kregel, 1994.
- Lilley, J. P. U. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Mclaren, Motyer, J. A. *The Psalms: The New Bible Commentary*. Edited by D.A. Carson.

- Leicester: InterVarsity, 1994.
- Motyer, Leslie S. M'Caw & J. A. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006.
- Pareira, B. A. *Tafsiran Alkitab Kitab Mazmur 73-150*. Jakarta: Gunung Mulia, 1998.
- Paterson. *Tafsiran Alkitab Yeremia*. Jakarta: Gunung Mulia, 1998.
- Robert L. Cole. *The Shape and Message of Book III (Psalms 73-89)*, *Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series* 307. Edited by Philip R. Clines, David J.A., Davies. *Journal of Semitic Studies*. Robert P. Vol. 48. Midsomer Norton, Bath: Sheffield Academic Press, 2002.
- Vos, Johannes G. "The Ethical Problem of the Imprecatory Psalms." *Westminster Theological Journal* 4 (n.d.).
- Wycliffe. *Tafsiran Alkitab Volume 2*. Jawa Timur: Gandum Mas, 2005.
- Zenger, Erich. *A God of Vengeance: Understanding the Psalms of Divine Wrath*. Edited by John Knox. Louisville, 1996.